

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Sama halnya dengan siswa di sekolah, mereka diajarkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia juga membentuk lingkungan hidupnya. Jika dicermati yang memberikan andil besar dalam terjadinya kerusakan alam ini yaitu manusia yang tidak memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian lingkungan di sekolah perlu dilakukan sejak dini melalui pembentukan budaya sekolah yang peduli dan ramah lingkungan agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara lingkungan pada diri siswa.

Ketidaktahuan tentang pentingnya pelestarian lingkungan oleh sebagian manusia dapat mengakibatkan kurang terpeliharanya lingkungan, jika keadaan tersebut dibiarkan akan berdampak semakin parah dan mengakibatkan terjadinya bencana alam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sri (dalam Hibar, 2006, hlm. 143) bahwa kondisi lingkungan yang kurang baik karena ketidaktahuan masyarakat kebanyakan berakibat terhadap munculnya bencana alam yang terjadi terus menerus di berbagai tempat di Indonesia dan belahan bumi lainnya.

Adapun sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SDN 2 Mulya Mekar. Keadaan lingkungan di SDN 2 Mulya Mekar sudah banyak ditemui tanaman pada beberapa bagian lahan di sekolahnya, namun tanaman di sekolah tersebut kurang terawat dan terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan mengajak para siswanya untuk menanam dan merawat tanamannya, tetapi upaya dari pihak sekolah tidak mendapat dukungan dari siswanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungannya seperti dapat dilihat banyaknya sampah di sekitar tanaman, dedaunan yang layu akibat tidak dirawat dan dibiarkan sehingga lingkungan terlihat kotor. Para siswa beranggapan bahwa merawat lingkungan terutama dalam tanaman adalah tanggung jawab pihak sekolah, siswa terkesan tidak peduli dengan keadaan tanaman disekitar

Dian Widiani, 2017

*PENINGKATAN ECOLITERACY SISWA DALAM BERTANAM MELALUI PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sekolahnya atau kelasnya. Tanpa rasa bersalah siswa sering menginjak atau memetik tanaman yang tumbuh di sekitar sekolah. Dari masalah-masalah tersebut bisa digambarkan kerusakan lingkungan yang terjadi di sekolah akibat perilaku siswa yang masih kurang peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya.

Pemahaman yang rendah akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dapat berakibat pada kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Capra (2002, hlm. 11-12) bahwa:

seiring dengan berakhirnya abad ke-20, masalah lingkungan menjadi hal yang utama. Kita dihadapkan pada serangkaian masalah-masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan manusia dalam bentuk-bentuk yang sangat mengejutkan yang dalam waktu dekat akan segera menjadi tak dapat dikembangkan lagi (*irreversible*)

Pendidik harus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa manusia dengan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan kembali dirasakan dampaknya bagi manusianya. Hal ini bermakna bahwa segala apapun yang dilakukan manusia baik berupa kebaikan atau keburukan terhadap lingkungan akan kembali kepada manusia itu sendiri (Hamzah, 2013).

Kerusakan lingkungan yang terjadi di sekolah dimulai dengan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan tidak ada rasa tanggung jawab dari diri siswa, seolah-olah tidak peduli dengan apa yang akan terjadi jika terdapat kerusakan lingkungan bagi kehidupannya. Pada proses perbaikannya diperlukan kerjasama antara pihak sekolah dengan siswa untuk mengatasinya. Lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk contoh lingkungan bagi siswa yang dapat dijadikan tempat untuk sumber belajar.

Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan menurut Ozsoy et al. (2012, hlm. 3) lebih dari sekedar memiliki pengetahuan ilmiah tentang isu-isu lingkungan. Karena itu harus diberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan belajar mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekolahnya. Dengan begitu siswa akan mampu menghubungkan pengetahuan yang

diperoleh dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan manusia selalu membutuhkan lingkungan sebagaimana manusia memanfaatkan lingkungan sebagai lahan untuk hidup, bermukim, dan juga memanfaatkan sumber daya alam. Manusia perlu memperhatikan keadaan lingkungannya agar lingkungan tetap terjaga. Jika manusia tidak menjaga dan merawat lingkungannya dikhawatirkan akan timbul permasalahan lingkungan seperti berkurangnya lahan hijau yang diakibatkan perubahan fungsi lahan oleh manusia tanpa memperhatikan kondisi lingkungan kedepannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surtikanti (2009, hlm. 29) bahwa masalah lingkungan merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam memperhatikan hidup serta dalam memperhatikan kesejahteraan manusia, sehingga permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat.

Secara teoretis ahli lingkungan Soemarwoto, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli (2014, hlm. 11) mengatakan bahwa lingkungan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sudah seharusnya memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk kepedulian lingkungan yaitu kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah lingkungan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Lingkungan sekolah perlu diperhatikan keadaan lingkungannya juga dirawat kebersihannya. Lingkungan sekolah yang tidak terawat dapat mengganggu aktivitas siswa atau guru di sekolah. Jika lingkungan ditata dan dikelola dengan baik maka akan terbentuk sikap peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan langsung oleh peneliti yang berperan sebagai guru. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang ditangani guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada pelaksanaannya, setiap masalah

**Dian Widiani, 2017**

*PENINGKATAN ECOLITERACY SISWA DALAM BERTANAM MELALUI PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami oleh guru. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Wiriadmadja (2005) bahwa PTK merupakan perbaikan pelaksanaan praktek pembelajaran oleh guru, dan berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dan tindakan-tindakan tersebut.

Pada pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta implementasi program sekolah.

Hal ini, menurut peneliti merupakan suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya. Siswa harus dibekali pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan agar dapat memperbaiki masalah yang terjadi di lingkungannya khususnya masalah yang terjadi di lingkungan sekolahnya mengenai rendahnya *ecoliteracy*. Dalam pandangan Supriatna (2012), *ecoliteracy* akan terbentuk setelah para siswa memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan juga aplikasi/tindakan.

Guru sebagai agen *problem solver* terdepan dalam dunia pendidikan dapat membantu pembentukan karakter siswa (Lickona, 2013). Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru (Mulyanto, 2009, hlm. 79). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memberikan solusi terhadap upaya menangani berbagai permasalahan secara umum yang ada di masyarakat khususnya masalah yang terjadi pada para siswanya. Salah satu cara guru untuk menangani permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat yaitu melalui pengajaran, pendidikan, dan pembelajaran kepada para siswanya.

Sekolah sebagai tempat belajar dapat membantu peserta didik untuk memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungannya. Menurut Sudrajat (2011) karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, yang berkaitan dengan mengetahui, mencintai dan melakukan. Dalam hal ini *ecoliteracy* dalam bertanam ditujukan untuk siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Ecoliteracy* berupaya memperkenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi dalam menopangnya (Rana, 2015). Untuk itu diperlukan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) pada siswa. Kecerdasan ekologis berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur dan makhluk hidup lain. Kecerdasan ekologis sebagai kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita.

Menurut Berg dalam Prayekti (2006) kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan strategi pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai suatu pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan strategi pengorganisasian yang tepat pula. Salah satu strategi pembelajaran yang diyakini mampu memberdayakan dan meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik adalah PjBL. PjBL merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Fokus dari PjBL terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan peserta didik belajar secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Nurhadi, 2003).

Peneliti memilih PjBL sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam karena PjBL memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menyelesaikan masalahnya mengenai *ecoliteracy* dengan mengerjakan proyek yang dianggapnya tepat. Melalui PjBL siswa dapat memahami pentingnya *ecoliteracy* untuk kehidupan, dan bagaimana cara memanfaatkan sebuah lahan yang tidak dikelola dengan baik menjadi bermanfaat yaitu dengan ditanami tanaman-tanaman yang disiapkan oleh siswa, sehingga nanti dalam proyek ini siswa akan menanam tanaman di lingkungan sekolahnya dan memanfaatkan lahan yang tidak terpakai menjadi taman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat penelitian dengan judul: “Peningkatan *Ecoliteracy* Siswa dalam Bertanam melalui *Project Based*

Dian Widiani, 2017

PENINGKATAN *ECOLITERACY* SISWA DALAM BERTANAM MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Learning* pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 2 Mulya Mekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* dalam bertanam pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* dalam bertanam pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar?
3. Bagaimana peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam pada pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar?

## **C. Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti menerapkan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* dalam bertanam. Dengan *project based learning* siswa akan berinteraksi dengan lingkungan untuk melakukan investigasi terhadap lingkungan yang disekitarnya terdapat tanaman tidak terawat dan lahan yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

## **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* dalam bertanam pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* dalam bertanam pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar.

3. Untuk mengetahui peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam pada pembelajaran IPS di SDN 2 Mulya Mekar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif secara khusus terhadap peneliti juga secara umum bagi lembaga-lembaga pendidikan yang sedang dan akan terus mengembangkan penumbuhan kecerdasan ekologis dalam bentuk gerakan *ecoliteracy* melalui model *project based learning* di jenjang sekolah dasar. Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis.

a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi yang relevan bagi penelitian atau kajian tentang model pembelajaran mata IPS di sekolah dasar.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai upaya peningkatan gerakan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian sejenis selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis.

###### a. Bagi siswa

Agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi IPS dengan adanya penggunaan model *project based learning* sehingga dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam.

###### b. Bagi guru

Dian Widiani, 2017

PENINGKATAN ECOLITERACY SISWA DALAM BERTANAM MELALUI PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS sehingga dapat menjadi suatu alternatif menarik dalam upaya meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam. Dalam hal ini guru nantinya bisa mengembangkan model *project based learning* lebih jauh lagi dari kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan di luar kelas.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka pengembangan bahan ajar dalam penyempurnaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman penelitian menerapkan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa khususnya dalam bertanam pada pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

## F. Definisi Operasional

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang dijadikan kata kunci penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. *Ecoliteracy*

*Ecoliteracy* merupakan bentuk kesadaran mengenai pentingnya melestarikan bumi sebagai tempat tinggal kita. Kesadaran ini harus dimiliki oleh setiap segmen lapisan masyarakat. Hal ini agar mengurangi kerusakan bumi yang dilakukan oleh manusia.

Sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan. Kecerdasan ekologis ditandai dengan kepekaan terhadap masalah ekologi dan dilanjutkan dengan kepedulian untuk melakukan tindakan konkrit.

### 2. Project Based Learning

*Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang komprehensif mengikut sertakan siswa melakukan investigasi secara kolaboratif, juga proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau masyarakat. *Project Based Learning* dalam pelaksanaannya menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif dalam hal ini menunjukkan bahwa antar siswa dalam

Dian Widiani, 2017

PENINGKATAN *ECOLITERACY* SISWA DALAM BERTANAM MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kelompok saling ketergantungan dalam menyelesaikan proyek dan antara siswa satu dengan siswa yang lain akan mencapai suatu tujuan jika dalam kelompok tersebut dapat mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

### 3. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan terjemahan dari *social studies*, adalah bidang pelajaran bagi peserta didik di sekolah dasar dan menengah mengenai kehidupan kemasyarakatan yang bahannya berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial (*social studies*). Ilmu sosial mempelajari aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia tersebut merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial yang bersifat mandiri, dalam arti mempelajari aspek-aspek tertentu dengan metode keilmuan tertentu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Struktur organisasi tesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini dijabarkan berbagai kajian pustaka mengenai *ecoliteracy*, pentingnya *ecoliteracy* untuk siswa sekolah dasar, bertanam, *project based learning*, ilmu pengetahuan sosial, dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini memaparkan lokasi dan subyek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, validasi data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini akan membahas hasil penelitian dan temuan yang di dapat dan pembahasan yang terkait dengan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam bertanam melalui *project based learning* pada pembelajaran IPS.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini merupakan penutup dari hasil penelitian yang dilakukan yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait guna pengembangan selanjutnya.